
PENGARUH METODE HERMENEUTIK TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI BUDAYA SISWA KELAS VII SMP LTI IGM PALEMBANG

Nyayu Lulu Nadya
Universitas Tridianti Palembang
Nyayu_lulu-nadya@univ-tridianti.ac.id

ABSTRACT: The problem in the research is whether the hermeneutic method could increase the students' understanding in cultural values at SMP LTI IGM Palembang. It aims to find out whether the hermeneutic method could or could not increase the students' understanding in cultural values. The reserach used *pretest-posttest control group design*. In experiment class, the mean value in pretest was 58 and the posttest score was 78 with *gain score* 20. Kn control class, the mean value in pretest was 57 and the posttest score was 74 with gain score 17. After evaluation, the mean value in the posttest of students' results in understanding the shortsory text, both classes got significant value 0,000 which is less than significant alpha 0,05. It can be concluded that the hermeneutic method could increase the students' understanding in cultural values through undertanding local shortstories in Sumatera Selatan.

Keywords: *hermeneutic method, the understanding of cultural values, students of SMP LTI IGM Palembang class VII.*

PENGARUH METODE HERMENEUTIK TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI BUDAYA SISWA KELAS VII SMP LTI IGM PALEMBANG

ABSTRAK: Masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode hermeneutik dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai budaya pada siswa kelas VII SMP LTI IGM Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode hermeneutik dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai budaya pada siswa kelas VII SMP LTI IGM Palembang. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata di awal tes 58 dan nilai akhir tes 78 dengan *gain score* 20. Pada kelas kontrol, nilai rata-rata awal tes 57 dan nilai rata-rata akhir tes 74 dengan gain score 17. Setelah pengujian rata-rata skor akhir kemampuan memaknai teks cerpen kedua kelas memperoleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan alpha 0,05. Dapat disimpulkan metode hermeneutik dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai budaya siswa melalui pemaknaan cerpen lokal Sumatera Selatan.

Kata Kunci: *metode hermeneutik, pemahaman nilai-nilai budaya, siswa kelas VII SMP LTI IGM Palembang.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengenai prosa yang berbentuk cerita pendek (cerpen) dalam kumpulan cerpen *Bening Subuh Musi* karya Azzura Dayana, dkk. *Bening Subuh Musi* merupakan kumpulan cerpen dan puisi dari penulis asli Sumatera Selatan. Buku kumpulan ini terdiri atas 10 puisi dan 20 cerpen yang berlatar belakang Sumatera Selatan. Kekhasan daerah ditampilkan dalam buku kumpulan ini.

Untuk mengkaji kekhasan buku kumpulan cerpen *Bening Subuh Musi*, peneliti menggunakan metode hermeneutik yang dapat menafsirkan isi dan arti dari bacaan. Hermeneutik yang berarti metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya, metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian di bawa ke masa depan. Berikut kutipan cerpen *Bening Subuh Musi* berdasarkan kajian hermeneutik:

Padahal semua orang telah mengira akan hujan. Sangat mengherankan, bukan? Jangan-jangan ada apa-apanya lagi dengan kehadiran pasar malam seperti yang diembuskan orang kebanyakan.

“Tau dek, kau, Di, ngapela beberapa ari ini dusun

tubo idek turun-turun ujen? Padahal ari tu la mendong,” Tanya Iwan padaku saat kami sedang duduk santai di balai rumahnya.

“Memangnya kenapa?” tanyaku heran.

“Ya. Gara-gara pasar malam itu. mereka kan pakai pawang hujan untuk memperlancar acara mereka,” jawab Iwan.

“Iyakah? Kamu tahu dari mana?” aku seakan tak percaya.

“Kalau tidak percaya, ya sudah. Wak Ngah pernah melihat mereka menyewa pawang hujan,” ujar Iwan meyakinkanku.

Aku tertegun tak percaya. Satu hal yang membuatkan gamang. Pawang hujan. Aku rasa terlalu hebat bagi seorang manusia untuk melawan kehendak Tuhannya dalam mendatangkan hujan. Apa tidak takut kena azab-Nya? Ada-ada saja. Aku hanya menanggapinya sebagai guyonan saja.

(Dayana, 2011, p. 13)

Pada kutipan cerpen terdapat nilai-nilai budaya yang tersirat dalam teks untuk dicari arti dan maknanya. Teks percakapan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya. Pada teks juga memuat unsur budaya lokal

dari segi bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Kabupaten Banyuasin.

Pembelajaran teks cerpen di kelas VII SMP sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 pada 3.1 memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator yang ingin dicapai pengenalan struktur teks cerpen, struktur isi: (1) judul, (2) pengenalan, memperkenalkan siapa para pelaku, apa yang dialami pelaku, dan di mana terjadinya peristiwa, (3) komplikasi, konflik muncul dan para pelaku mulai bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat (4) klimaks, konflik mencapai puncaknya, (5) penyelesaian, konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya, dan (6) amanat/pesan moral (tersurat/tersirat).

Kondisi yang terjadi pada pembelajaran cerpen, guru kesulitan menemukan cerpen yang berbau lokal untuk dikenalkan kepada siswa sehingga peneliti sengaja memilih cerpen *Bening Subuh Musi* karena pada cerpen tersebut langsung di uraikan mengenai budaya lokal ditambah dengan bahasa daerah masing-masing.

Selain budaya lokal, di dalam cerpen *Bening Subuh Musi* juga terdapat nilai-nilai budaya terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan masyarakat.

HERMENEUTIK

Menurut Endraswara (2011, p. 42) secara sederhana, hermeneutik berarti tafsir. Studi sastra juga mengenal hermeneutik sebagai tafsir sastra. Hermeneutik berusaha memahami sastra yang ada di balik struktur. Secara garis besar, jika karya sastra tersebut telah cukup jelas kapan ditulis dan tanpa mengalami transformasi, segera saja dilakukan penafsiran melalui empat langkah utama, yaitu: (1) penafsiran menentukan arti yang primer secara langsung dengan berbekal pengetahuan mengenai bahasa yang dipakai dalam teks, (2) menjelaskan arti-arti implisit dalam teks karena banyak teks sastra bersifat ambigu dan dapat diartikan dengan berbagai cara, (3) menentukan tema, yaitu kesatuan semantik-ide atau perbuatan yang dapat dipakai sebagai ringkasan terpendek-yang kita andaikan dalam sebuah teks, (4) penafsiran perlu

memperjelas arti-arti simbolik dalam teks karena penafsiran simbolik ini sesuatu yang sifatnya sangat pribadi (Luxemburg dalam Mukmin, 2010, p. 135).

NILAI-NILAI BUDAYA

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Djamaris dalam Sunarti (2008, p. 16) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yaitu; (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

CERITA PENDEK

Cerita pendek (cerpen) adalah prosa fiksi yang isinya menceritakan hidup dan kehidupan para tokohnya

dalam bagian dan kurun waktu tertentu (Supriyadi, 2005, p. 40). Cerpen menurut Wicaksono (2014, p. 57) merupakan suatu cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok. Cerita pendek mempunyai banyak kesamaan dengan jenis prosa fiksi yang lain, hanya ruang lingkup tema, penggarapan, alur, dan unsur-unsur yang lain relatif lebih sempit dan sederhana.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiono (2008, p. 107), “Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*.

Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2006, p. 130), “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP LTI IGM Palembang. “Sampel

adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti” (Arikunto, 2006:131). Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *cluster sampling*. Keseluruhan kelas VII di acak kembali untuk mengambil kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas VII.B terpilih menjadi kelas eksperimen dan kelas VII.C terpilih sebagai kelas kontrol.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Observasi

Observasi adalah “cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.” (Sujidono, 2005, p. 76). Melakukan observasi bukan sekedar mencatat saja, akan tetapi juga mengadakan

pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam skala bertingkat.

Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan alat pengumpulan data yang memuat sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh subyek penelitian. Kuesioner dapat mengungkap banyak hal sehingga dalam waktu singkat diperoleh banyak data/keterangan.

Berdasarkan bentuknya kuesioner dapat berbentuk terbuka dan tertutup. Kuesioner tertutup memiliki jawaban yang sudah disediakan dan tidak memberi peluang kepada responden untuk menambah keterangan lain. Kuesioner terbuka memiliki ruang yang terbuka untuk menulis jawaban sendiri (Mulyatiningsih, 2011, p. 28).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah sampel untuk kelas eksperimen sebanyak 15 orang. Mean (rerata skor) yang didapat adalah 5,8. Simpangan baku adalah 7,27. Nilai terendah (minimum) adalah 4,5 dan nilai tertinggi (maximum) adalah 7.

Tabel 1
Deskripsi Statistik Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	15	4.5	7.0	5.8	.727
Valid N (listwise)	15				

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami teks cerita pendek siswa masih sangat rendah, dan belum ada siswa yang mencapai standar KKM 75.

Tabel 2
Tes Statistik Hasil Chi Kuadrat Kelas Eksperimen

Test Statistics	
Pretest Eksperimen	
Chi-Square	3.800 ^a
Df	5
Asymp. Sig.	.579

a. 6 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,5.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Chi Kuadrat = 3,800: derajat bebas = (n-1 = 5); probabilitas (Asymptotic.Sig) = 0,579.

Tabel 3
Statistik Perbandingan Sampel Berpasangan Kelas Eksperimen

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	SD	SE Mean
Paired Sample	Pretest Eks	5.8	15	.72	.18
	Posttest Eks	7.8	15	.86	.22

Tabel 3 merupakan tabel statistik perbandingan sampel berpasangan. Rata-rata nilai siswa adalah 5.8. Hal ini menunjukkan hasil rata-rata tes awal siswa kelas eksperimen masih belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), hal ini disebabkan karena siswa belum mendapatkan perlakuan, rerata nilai tes akhir adalah 7.8. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan. Simpangan baku yang diperoleh dari nilai tes akhir kelas eksperimen adalah sebesar 86189 sedangkan simpangan baku yang diperoleh dari nilai tes awal kelas eksperimen sebesar 72703.

Pada statistik perbandingan sampel berpasangan. Rata-rata nilai awal siswa adalah 5.7. Hal ini menunjukkan rata-rata tes awal menulis rangkuman siswa kelas kontrol masih

belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini disebabkan siswa belum mendapat perlakuan. Nilai akhir siswa adalah 7.4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan setelah mendapat perlakuan. Simpangan baku yang diperoleh dari nilai tes akhir kelas kontrol adalah 1.055 sedangkan simpangan baku yang diperoleh dari nilai tes awal kelas kontrol sebesar 1.399.

Tabel 4
Uji Perbandingan Sampel Berpasangan
Kelas Eksperimen
Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. . (2- tail ed)	
				95% Confidence Interval of the Difference					
	Me an	Std. Devia tion	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pa ir 1	Pre tes t Eksper imen - Postes t Eksper imen	- 2.0 000 0	.9258 2	.2390 5	- 2.512 70	- 1.487 30	- 8.3 67	14	.00 0

Kriteria pengujian

bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak (terdapat perbedaan yang signifikan).

bila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima (tidak terdapat perbedaan yang signifikan).

Nilai $t_{\text{hitung}} (-8.367) > t_{\text{tabel}} (d-14)$
→ H_0 ditolak.

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai awal dengan nilai akhir kelas eksperimen.

Menentukan Signifikansi Nilai Awal Dan Nilai Akhir Kelas Kontrol

Setelah mengetahui hasil uji perbandingan antara tes awal dengan tes akhir dengan menggunakan statistik sampel berpasangan, maka selanjutnya peneliti menguji perbandingan tersebut dengan taraf interval perbedaan kemaknaan dua sisi pada “t” tabel. Berikut tabel hasil signifikansi kelas kontrol yang diperoleh peneliti.

Tabel 5
Uji Perbandingan Sampel Berpasangan
Kelas Kontrol
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Paired Samples 1: Pretest Kontrol - Posttest Kontrol		-1.6	1.33	.34	-2.40	-.92	-4.8	14	.00

Kriteria Pengujian

bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak
terdapat perbedaan yang signifikan.

bila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima
tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Nilai $t_{\text{hitung}} (-4.847) > t_{\text{tabel}} (d=14)$ H_0 ditolak.

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak,
artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai awal dengan nilai akhir kelas kontrol.

Uji Perbandingan Perbedaan Antara Nilai Akhir Kelas Kontrol Dan Nilai Akhir Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil uji signifikan nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, peneliti dapat

merumuskan perbedaan antara uji perbandingan antara dua kelas tersebut. Berikut tabel hasil perbandingan nilai akhir antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Tabel 6
Uji Perbandingan Sampel Berpasangan

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	Df	Sig. (2-tailed)
Paired Sample 1	Pretest Kontrol – Posttest Kontrol	-1.6	1.33	.34	-2.40	-.92	-4.84	14	.00
Paired Sample 2	Pretest Eksperimen – Posttest Eksperimen	-2.00	.92	.23	-2.51	-1.48	-8.36	14	.00

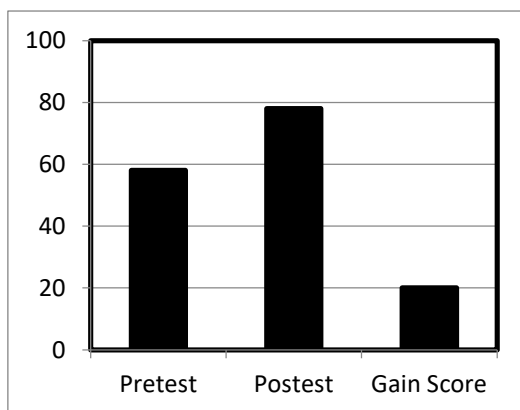
Tabel 8
Rata-rata Tes Awal, Tes Akhir, dan Gain Score

Kelas	Rata – rata Tes Awal	Rata- rata Tes Akhir	Gain Score
Eksperimen	58	78	20
Kontrol	57	74	17

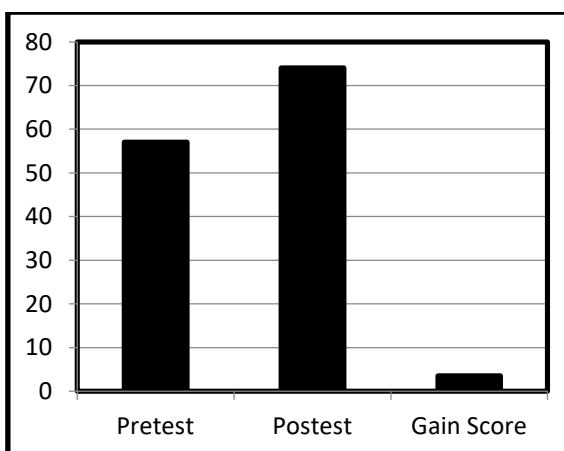
Berdasarkan tabel di atas, *Gain Score* kelas eksperimen mencapai 20.

Sebaliknya, *Gain Score* kelas kontrol hanya 17. Artinya, perolehan nilai kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan perolehan nilai kelas kontrol. Untuk mendeskripsikan kembali perubahan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol peneliti menyajikan grafik batang sebagai berikut.

Grafik 1
Gain Score Kelas Eksperimen



Grafik 2
Gain Score Kelas Kontrol



Pembahasan

Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata di awal tes 58 dan nilai akhir tes 78 dengan *gain score* 20. Pada kelas kontrol, nilai rata-rata awal tes 57 dan nilai rata-rata akhir tes 74 dengan *gain score* 17. Setelah pengujian rata-rata skor akhir kemampuan memaknai teks cerpen kedua kelas memperoleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan alpha 0,05. Dapat disimpulkan metode hermeneutik dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai budaya siswa melalui pemaknaan cerpen lokal Sumatera Selatan.

Dari hasil analisis terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan memaknai/menafsirkan teks cerpen antara siswa yang menggunakan penafsiran melalui metode hermeneutik dengan pembelajaran biasa. Artinya ada pengaruh penerapan metode hermeneutik terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai budaya siswa kelas VII.

Namun, masih ada siswa yang mendapat nilai belum memuaskan dalam pembelajaran ini. Hal ini disebabkan karena kemampuan mereka dalam hal tema, alur, dan konflik dalam menafsirkan teks cerpen masih kurang. Namun sebagian besar siswa sudah

mampu menafsirkan teks cerpen dengan baik.

Seiring dengan pendapat Sunarti (2008, p. 16) bahwa ada nilai budaya dikelompokkan dalam lima pola hubungan. Nilai budaya yang ada pada kedua cerpen, yaitu “Pawang Hujan dan Pasar Malam” dan “Pantauan Terakhir” adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memaknai teks cerpen dengan metode hermeneutik/menafsirkan lebih efektif digunakan daripada pembelajaran biasa sehingga dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai budaya siswa kelas VII SMP LTI IGM Palembang. Dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata di awal dan di akhir tes kelas eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan kemampuan

pemahaman nilai-nilai budaya pada teks cerpen antara siswa yang diajarkan dengan metode hermeneutik/penafsiran dengan siswa yang menggunakan pembelajaran seperti biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayana, Azzura, Benny Arnas, dkk. (2011). *Bening subuh musi kumpulan cerpen dan puisi pilihan*. Palembang: FLP.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Herhyanto, Nar dan Hamid Akib. (2005). *Statistik dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Junaidi, Wawan. (2009). *Konsep nilai budaya* di unduh dari <file:///F:/konsep-nilai-budaya/09102009.html> pada 1 Maret 2015.
- Mukmin, Suhardi (ed). (2010). *Bianglala bahasa dan sastra cenderamata untuk dra. siti salamah arifin*. Jakarta: Azhar Publishing.
- Mulyatiningsih, Endang. (2011). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Penilaian pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

Raharja, Mudjia. (2011). *Pengertian hermeneutik* di unduh dari <http://id.shvoong.com/humanities/pilosophy/2177203-pengertian-hermeneutika/> di akses pada 1 Maret 2015.

Rahmanto. (2000). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiono. (2008). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sujidono, A. (2005). *Pengantar evaluasi pendidikan*. jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sumaryadi. (2008). *Pembelajaran sastra di sekolah* di unduh dari <http://www.sumaryadi.multiply.com/journal/item/2008/03> di akses pada 1 Maret 2015.

Supriyadi. (2005). *Pembelajaran sastra yang apresiatif dan integratif di Sekolah Dasar*. Palembang: Unsri.